

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, UU RI No.20 tahun 2003. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan proses yang dilalui, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan baik.

Belajar mengajar yang baik haruslah sesuai dengan standar proses pendidikan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab1 Pasal 1 Ayat 6.

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini gurulah yang sangat berperan dalam menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Salah satu tugas guru ketika proses belajar mengajar berlangsung adalah menyediakan atau memberikan kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasan mereka serta mengkomunikasikan ide ilmiah siswa. Jadi peranan guru dalam pembelajaran adalah mediator dan fasilitator dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa.

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, karena sekolah merupakan salah satu perangkat pendidikan. Mengingat fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diberbagai jenjang pendidikan, maka sudah sewajarnya mata pelajaran fisika dikembangkan dan diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan.

Fisika merupakan salah satu cabang sains, yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mengerti dan memahami konsep fisika. Pendidikan fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa pada pemahaman yang lebih mendalam. Bagi kalangan siswa sendiri beranggapan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan membosankan, sehingga terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran fisika yang diperoleh siswa lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap seorang guru fisika di SMA Negeri 1 Pancur Batu, Johani Sinulingga, menyatakan bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran fisika masih belum maksimal. Dimana ketika saya bertanya tentang nilai ujian harian siswa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) yaitu 70. Namun demikian sebagian siswa memang telah mencapai nilai KKM tersebut bahkan ada juga yang jauh melebihi nilai tersebut. Jika dituliskan persentasinya, 70 % siswa masih belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan, selebihnya 30% siswa telah mencapai nilai tersebut termasuk pencapaian yang melebihi nilai itu. Namun bila dirata-ratakan secara keseluruhan nilainya mencapai 50-60, nilai ini belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan untuk pelajaran fisika.

Menurut Ibu Johani banyaknya siswa yang belum mencapai KKM tersebut disebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar fisika. Selain itu kendala yang sering muncul adalah siswa sering kali bermasalah dalam pemahaman konsep. Dimana konsep yang dijelaskan oleh guru hanya dipahami oleh guru tersebut karena siswa kurang terlibat dalam pembelajaran dan berpusat pada guru. Dan dari hasil wawancara juga saya peroleh bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, artinya model yang digunakan monoton atau yang disebut pembelajaran langsung atau konvensional.

Permasalahan di atas, perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkannya pada pembelajaran kooperatif. Model

pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila siswa tersebut mendiskusikan masalah itu dengan temannya.

Salah satu tipe model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam tim adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* TPS. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memberi siswa kesempatan bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu model ini juga dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Selanjutnya, menurut Spancer Kagen dalam Arends (2008), menyatakan bahwa :”*Think-Pair-Share* merupakan salah satu tipe dari pendekatan struktural dalam model pengajaran kooperatif dengan struktur sederhana dan terdiri atas beberapa tahap yang digunakan untuk mereview fakta- fakta dan informasi dasar yang memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, merespons, kemudian mendiskusikan secara berpasangan dan berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing dengan seluruh kelas sehingga model ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain”.

Model pembelajaran TPS sudah pernah diteliti sebelumnya Riama (2010) yang menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika siswa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS untuk kelas eksperimen mendapat skor rata-rata *post-test* 70,5, sedangkan dengan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata *post-test* 60,6. Namun, dalam penelitian tersebut masih terdapat kendala yaitu kurang aktifnya siswa pada fase *Pairing* dan *Sharing*. Model ini juga sudah pernah diteliti Weni (2011) diperoleh rata-rata *post-test* 68,38 untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata *post-test* 62,32. Tetapi penelitian ini masih mempunyai kelemahan yaitu, siswa kurang dikontrol pada saat diskusi, sehingga guru tidak tahu perkembangan diskusi siswa dan sebagian siswa menjadi ribut. Selain itu model ini juga sudah pernah diteliti oleh Herbina (2012) diperoleh rata-rata *post-test* untuk kelas kontrol 6,0, sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh rata-rata *post-test* 7,5.

Namun penelitian ini juga masih mempunyai kelemahan yaitu terutama dalam pengalokasian waktu yang kurang tepat.

Upaya – upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan –kelemahan tersebut adalah peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien. Menciptakan suasana kelas yang lebih efektif yaitu dengan cara melakukan pemantauan ke setiap kelompok ketika proses diskusi sedang berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan diskusi setiap kelompok, menyediakan media/alat–alat demonstrasi sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar serta memperhatikan kegiatan pada setiap fase supaya lebih jelas apa yang harus dilakukan dan kegiatan berlangsung secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut diantaranya:

1. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika
2. Kurangnya keterlibatan atau aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika dengan benar.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan jelas, maka penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Model pembelajaran yang diberikan kepada siswa dibatasi pada model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2012/2013?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2012/2013?
3. Adakah perbedaan akibat pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Pabcur Batu T.P 2011/2012?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester I SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2011/2012.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang nantinya dapat digunakan dalam mengajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam menentukan proses belajar dan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan informasi alternatif untuk peneliti selanjutnya.